

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telaga Biru Cicerem, Kabupaten Kuningan, merupakan salah satu destinasi wisata alam yang memiliki potensi ekonomi cukup besar bagi masyarakat sekitar. Keindahan air danau berwarna biru jernih yang dikelilingi panorama pegunungan membuatnya menjadi salah satu ikon wisata alam unggulan di Kuningan. Namun, di balik potensi tersebut belum sepenuhnya memberikan dampak optimal terhadap peningkatan ekonomi lokal. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pengelolaan dan pengembangan pariwisata, terutama generasi muda.

Hasil pengamatan awal dan wawancara informal dengan warga setempat menunjukkan bahwa partisipasi Generasi Z di kawasan wisata Telaga Biru Cicerem masih sangat terbatas dalam berbagai aktivitas wisata. Mereka belum optimal dalam promosi digital, pengembangan produk wisata, maupun inovasi layanan berbagai teknologi. Sebagaimana pemuda justru memilih bekerja atau menempuh pendidikan di luar daerah kota besar seperti Bandung dan Jakarta. Bahwa 25 pemuda Gen Z yang sempat terlibat di 2024, 18 orang pindah di awal 2025 mencari pekerjaan di sektor lain karena menilai sektor pariwisata lokal kurang menjanjikan secara ekonomi. Minimnya pelatihan digital, tidak tersedianya wadah kolaborasi bagi pemuda, serta terbatasnya akses pendampingan usaha turut memperlemah kontribusi generasi ini dalam pengembangan ekonomi lokal.

Melalui wawancara dengan di Rektur BUMDes bahwa Data pada bulan Januari-agustus 2025 menunjukkan kondisi yang lebih kritis. Total penduduk Desa kaduella tercatat 2.450 jiwa, dengan komposisi Generasi Z (usia 10-25 tahun) sebanyak 580 orang, generasi Milenial (usia 26-41 tahun) 820 orang, dan sisanya generasi lain. Namun pelaku wisata lokal dari Generasi Z yang aktif bekerja atau berperan sebagai pengelola hanya 7 orang dengan sistem

roling, itupun hanya dibutuhkan saat akhir pekan (sabtu-minggu). Sebaliknya, pengelola wisata didominasi Generasi milenial sebanyak 100 orang yang bekerja lebih konsisten sepanjang 2025.

Lebih lanjut, dari kalangan pemuda usia produktif, hanya 2 orang Generasi Z yang memiliki usaha sendiri di wisata telaga biru (keduanya pedagang makanan/minuman skala kecil), sementara 38 usaha milenial berkembang lebih mapan seperti warung kuliner dan homestay. Tren pengunjung wisatawan juga mencerminkan ketimpangan ini: pada 2024, wisatawan tercatat 150.000 pengunjung tahunan, (generasi Z: 63.000 orang dan Milenial: 57 orang) dan lainnya (Baby Boomers/Gen x) 30.000 orang. Namun di 2025, wisatawan Generasi Z turun menjadi 58.000 orang dari total 165 pengunjung, sementara milenial stabil di 66.000 orang, dan lainnya naik menjadi 41.000 orang.

Kondisi tersebut menyebabkan pengembangan ekonomi lokal di telaga biru cicerem berjalan lambat, optimalisasi sumber daya generasi z masih jauh dari harapan. Peluang digitalisasi tidak dimanfaatkan, dan potensi Generasi Z sebagai motor inovasi tidak terserap secara maksimal. Padahal, Generasi Z dikenal sebagai generasi yang adaptif terhadap teknologi, ide kreatif, dan memiliki kemampuan kolaboratif tinggi. Dengan karakteristik tersebut, mereka sebenarnya dapat menjadi pendorong utama transformasi digital dalam sektor pariwisata lokal. Kesenjangan antara kemampuan digital Generasi Z dengan rendahnya tingkat keterlibatan mereka menjadi indikator perlunya kajian mendalam mengenai peran strategis generasi ini dalam pengelolaan ekonomi lokal.

Berbeda dengan Telaga Biru Cicerem, sejumlah destinasi wisata lain di Indonesia telah berhasil mengoptimalkan peran generasi muda dalam pengelolaan ekonomi lokal. Misalnya, pengelolaan di destinasi wisata Danau Toba di Sumatera Utara. Generasi Z di Danau Toba berperan aktif dalam pengelolaan produk wisata air seperti rafting dan tur perahu, serta

pengembangan produk kuliner lokal khas seperti manuk napinadar dan ulos sebagai souvenir digitalisasi.

Keterlibatan Gen Z di sana dibangun melalui program pelatihan teknologi digital, inkubasi bisnis kreatif, dan kolaborasi komunitas sehingga mampu menghadirkan inovasi layanan wisata berbasis pengalaman dan pemasaran digital yang efektif. Pengelola wisata di Danau Toba terdiri dari komunitas pemuda setempat yang telah terorganisir menjadi kelompok usaha dengan dukungan pemerintah daerah dan LSM yang menyediakan dana dan pelatihan. Model pengelolaan ini menunjukkan keberhasilan pemberdayaan Gen Z sebagai motor penggerak inovasi dan peningkatan daya saing produk lokal melalui platform digital (Situmorang, 2023).

Contoh lain terdapat dilihat di Desa Wisata Alam Cipanas tak kalah bagus dilakukan penerapan tata kelola kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak secara aktif, mulai dari pemerintah desa, komunitas lokal, pelaku usaha, hingga generasi Z sebagai penggerak inovasi. Pendekatan ini memastikan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek pengelolaan, melainkan subjek yang berperan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan pengembangan wisata. Pelibatan generasi Z secara khusus difasilitasi melalui berbagai program pelatihan kewirausahaan, pengembangan kemampuan digital marketing, dan pendampingan dalam kreasi produk kreatif berbasis tanaman herbal.

Selain itu, komunikasi partisipatif yang intensif membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama, menjadikan semua elemen masyarakat aktif menjaga kelangsungan dan keberlanjutan usaha pariwisata. Model ini berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat dengan pemasaran digital efektif dan event promosi yang menarik wisatawan muda, sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan sekitar (Rahman, 2024).

Dibandig dua destinasi tersebut, keberhasilannya didukung oleh pelatihan digital, inkubasi kreatif, serta kerjasama antara komunitas pemuda,

pemerintah daerah, dan pendukung. Jika dibandingkan, Telaga Biru Cicerem masih berada pada tahap awal digitalisasi. Program promosi masih dikelola secara terbatas, belum ada platform pemberdayaan pemuda, dan inovasi ekonomi lokal belum berkembang secara sistematis.

Hal ini menandakan bahwa telaga biru cicerem memerlukan strategi pemberdayaan Generasi Z yang lebih terarah agar mereka dapat berperan aktif dalam potensi pengelolaan ekonomi lokal berbasis digital, sehingga potensi wisata dapat diolah secara berkelanjutan.

Fenomena rendahnya partisipasi pemuda di desa wisata bukan hanya terjadi di Telaga Biru Cicerem, tetapi juga menjadi persoalan banyak daerah di Indonesia. Secara nasional, sektor pariwisata terus menunjukkan tren pertumbuhan positif. Data (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan, 2024), menjelaskan bahwa sektor pariwisata memberikan kontribusi penting terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Badan pengelolaan pendapatan daerah (Bappenda) pada tahun 2025, mencatat bahwa kontribusi pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) meningkat signifikan, Data menunjukkan bahwa penerimaan pajak dari sektor pariwisata, khususnya pajak hotel, mengalami peningkatan sebesar 73 persen dari Rp4,24 miliar pada tahun 2022 menjadi Rp7,35 miliar pada tahun 2024. Selain itu, pajak restoran naik sebesar 70 persen, dari Rp11,39 miliar menjadi Rp19,34 miliar, dan sektor liburan juga mencatat kenaikan lebih dari 55 persen. Hal ini menegaskan bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu penggerak utama ekonomi daerah.

Namun, peningkatan ekonomi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan pemerataan manfaat bagi masyarakat lokal. Di banyak daerah pedesaan, termasuk kabupaten Kuningan, keterlibatan generasi muda masih rendah karena terbatasnya kesempatan berpartisipasi dalam inovasi dan digitalisasi pariwisata. Akibatnya, transformasi digital di sektor pariwisata

pedesaan berjalan lambat, dan peluang ekonomi kreatif belum dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Berbagai penelitian terdahulu menegaskan pentingnya digitalisasi dalam pengembangan ekonomi lokal. Penelitian oleh (Anward, 2024) menunjukkan bahwa GenZ memiliki kapasitas khas dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendorong sektor pariwisata, namun di Telaga Biru Cicerem, potensi ini belum dioptimalkan secara menyeluruh. Penelitian terdahulu oleh (Asaad, 2024) dan (Cahyaningrum D, 2024) lebih banyak menyoroti aspek teknologi dan digitalisasi pariwisata secara umum dalam konteks perkotaan dan wilayah yang lebih luas. (Asaad, 2024) Meneliti digitalisasi pariwisata dan peran generasi Z di Kota Parepare dengan fokus pada pemanfaatan media sosial dan konten inovasi untuk mendongkrak promosi destinasi.

Sementara itu, (Cahyaningrum D, 2024) menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi sektor pariwisata dengan pendekatan kuantitatif dan campuran. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa teknologi digital memberikan peluang yang signifikan, tetapi lebih fokus pada konteks perkotaan dan belum mendalami pemberdayaan Gen Z di tingkat desa wisata. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kajian kasus yang mendalam dan terfokus pada desa wisata pedesaan Telaga Biru Cicerem yang masih memerlukan optimalisasi peran Gen Z dalam pengelolaan ekonomi lokal berbasis wisata.

Penelitian menurut (Bella, 2023) berjudul "Digitalisasi Desa dan Pengembangan Desa Wisata di Kalurahan Sambirejo" membahas strategi digitalisasi sebagai langkah penting dalam mengembangkan potensi desa wisata Sambirejo, Ciamis, Jawa Barat. menunjukkan bahwa digitalisasi memperbaiki pengelolaan desa wisata, termasuk infrastruktur digital, promosi wisata melalui media digital, dan pengelolaan data wisatawan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa digitalisasi desa wisata mempermudah akses informasi bagi wisatawan, meminimalkan biaya pengelolaan, serta secara langsung

meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara signifikan. Serta menemukan bahwa digitalisasi desa wisata mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan dan pendapatan masyarakat, tetapi belum menyoroti secara mendalam peran generasi muda di dalamnya. Penelitian ini sangat relevan sebagai dasar konsep untuk pengembangan digitalisasi ekonomi lokal di telaga biru cicerem. menemukan bahwa digitalisasi desa wisata mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan dan pendapatan masyarakat, tetapi belum menyoroti secara mendalam peran generasi muda di dalamnya.

Dari kajian tersebut, tampak bahwa penelitian sebelumnya masih berfokus pada wilayah perkotaan atau desa wisata yang telah berkembang, serta belum menelaah secara mendalam peran generasi Z dalam konteks desa wisata pedesaan yang berada pada tahap awal digitalisasi. Dengan demikian terdapat research gap yang jelas mengenai bagaimana strategi optimalisasi peran generasi z dapat diterapkan dalam pengelolaan ekonomi lokal di telaga biru cicerem.

Penelitian ini menawarkan novelty berupa analisis khusus mengenai strategi pemberdayaan Generasi Z berbasis digital dalam penguatan pengelolaan ekonomi lokal pada desa wisata yang masih berkembang. Penelitian ini mengintegrasikan aspek digitalisasi, potensi kreatif generasi muda, dan kondisi ekonomi pedesaan yang sebelumnya belum banyak dikaji secara simultan.

Jika potensi Generasi Z tidak segera dioptimalkan, maka promosi digital tetap stagna, inovasi produk wisata tidak berkembang, lapangan usaha kreatif tidak tumbuh, serta risiko migrasi pemuda ke kota semakin besar sehingga keberlanjutan desa wisata terancam. penelitian ini penting untuk mencegah semakin lebarnya kesenjangan antara potensi pariwisata dan kemampuan pengelolaanya.

Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana peran Generasi Z dapat dioptimalkan dalam pengelolaan ekonomi lokal di kawasan wisata Telaga Biru Cicerem. Secara teoretis, studi ini diharapkan memperkaya kajian tentang keterlibatan generasi muda dalam ekonomi pariwisata berbasis digital, sedangkan secara praktis, hasilnya dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat lokal dalam merancang program pemberdayaan generasi muda berbasis teknologi dan kreativitas.

Oleh karena itu, studi ini menjadi relevan karena pergeseran ekonomi menuju era digital berlangsung cepat, sehingga desa wisata telaga biru cicerem kabupaten kuningan harus mampu menyesuaikan diri agar tidak tertinggal. Penulis tertarik untuk melakukan studi secara lebih spesifik, adapun fokus dari penelitian ini dituangkan dalam judul: “ **Optimalisasi Peran Generasi Z Dalam pengelolaan Ekonomi Lokal Di Era (Studi Kasus Wisata Telaga Biru Cicerem kabupaten Kuningan).**”

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini berada dalam wilayah kajian ekonomi pariwisata, dengan tema ekonomi dan bisnis pariwisata serta subtema kontribusi pariwisata terhadap ekonomi di tingkat lokal. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada judul “*Optimalisasi Peran GenZ Dalam Pengelolaan Ekonomi Lokal (Studi Kasus Wisata Telaga Biru Cicerem Kabupaten Kuningan)*”. Beberapa fenomena permasalahan yang terjadi di destinasi Wisata Telaga Biru Cicerem antara lain:

1. Kurangnya keterlibatan generasi Z dalam pengelolaan ekonomi pariwisata lokal berbasis digital akibat belum teridentifikasinya faktor pendorong dan penghambat

Kondisi yang diharapkan dalam era digital dan ekonomi kreatif seperti saat ini, generasi Z seharusnya memegang peran strategis dalam

pengelolaan ekonomi pariwisata lokal berbasis digital melalui faktor pendorong seperti pelatihan teknologi digital (*workshop digital marketing, content creation* untuk Instagram/TikTok, *Google My Business optimization*), akses inkubasi bisnis kreatif digital (program *startup tourism app*), serta wadah kolaborasi komunitas pemuda digital (komunitas digital nomad tourism atau Gen Z tourism council). Idealnya, faktor penghambat seperti keterbatasan akses pelatihan digital marketing, minimnya dukungan pemerintah daerah untuk infrastruktur internet 4G/5G di kawasan wisata, dan kurangnya sinergi digital antara Generasi Z dengan pelaku UMKM (seperti e-commerce integration) dapat diminimalkan melalui program pemberdayaan digital terstruktur, sehingga Generasi Z mampu berkontribusi sebagai pelaku utama dalam promosi destinasi digital (SEO lokal, Google Maps enhancement), inovasi jasa wisata digital (online booking system, virtual tour 360°), dan pengelolaan data digital (analytics pengunjung untuk targeted marketing).

Namun, kenyataannya di kawasan wisata Telaga Biru Cicerem, keterlibatan Generasi Z dalam pengelolaan ekonomi pariwisata berbasis digital masih sangat terbatas karena faktor pendorong digital belum teridentifikasi secara jelas dan faktor penghambat digital seperti rendahnya pelatihan digital marketing (hanya bergantung promosi konvensional seperti baliho/panorama foto biasa), tidak adanya platform kolaborasi digital pemuda seperti WhatsApp Business group untuk tourism atau Instagram kolaborasi dengan influencer lokal, serta persepsi bahwa pariwisata lokal kurang menjanjikan secara digital economy masih dominan. Banyak anak muda setempat lebih memilih bekerja di luar daerah sebagai content creator freelance atau digital marketer di kota, atau terbatas pada pekerjaan offline informal seperti penjaga parkir tanpa memanfaatkan digital skills mereka. Faktor ini diperparah oleh minimnya pendampingan digital business dan infrastruktur internet yang belum stabil di area pedalaman Cicerem untuk live streaming atau upload konten berkualitas tinggi. Akibatnya, potensi Generasi Z sebagai digital transformation agent

tidak tergali, digitalisasi ekonomi pariwisata lokal berjalan lambat, online visibility Telaga Biru Cicerem kalah bersaing di Google Search, dan risiko migrasi pemuda digital talent ke kota besar semakin tinggi, mengancam keberlanjutan smart tourism village Cicerem.

2. Belum optimalnya peran Generasi Z dalam memperkuat pengelolaan ekonomi lokal melalui digital

Kondisi yang diharapkan dalam pengelolaan ekonomi lokal berbasis pariwisata, Generasi Z seharusnya berperan optimal melalui inovasi digital seperti pengembangan konten media sosial (Instagram Reels/TikTok tentang keindahan Telaga Biru), platform pemesanan online terintegrasi (misalnya aplikasi booking tiket dan tur perahu), serta aplikasi pengalaman wisata interaktif (seperti AR filter panorama pegunungan atau gamification wisata alam). Dengan kreativitas dan adaptasi teknologi mereka sebagai digital native, peran ini diharapkan mencakup sinergi dengan UMKM lokal untuk branding produk wisata seperti kemasan souvenir digital-ready, analisis data pengunjung guna personalisasi layanan (contoh: rekomendasi paket wisata berdasarkan preferensi), dan kolaborasi dengan influencer untuk ekspansi pasar wisatawan milenial/Gen Z nasional.

Namun, kenyataannya peran Generasi Z dalam inovasi digital masih minim, dengan promosi wisata Telaga Biru Cicerem bergantung sepenuhnya pada metode konvensional seperti spanduk dan mulut ke mulut, produk lokal seperti kuliner khas atau kerajinan belum terdigitalisasi (tidak ada e-commerce atau QR code ordering), dan inovasi layanan canggih seperti VR tour 360°, live streaming event wisata, atau chatbot informasi destinasi belum dikembangkan sama sekali. Kurangnya keterlibatan ini disebabkan oleh minimnya program inkubasi kreatif, tidak adanya kompetisi hackathon wisata digital untuk pemuda, dan terbatasnya kolaborasi dengan komunitas tech lokal. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi lokal tidak seimbang dengan potensi wisata alam yang dimiliki (air danau

biru jernih dan panorama pegunungan), daya saing destinasi kalah dibanding kompetitor seperti Danau Toba, dan kontribusi terhadap PAD Kuningan (yang naik 73% dari pajak hotel 2022-2024) belum merata ke masyarakat pedesaan.

3. Belum terintegrasinya strategi Generasi Z dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mengembangkan ekonomi lokal

Kondisi yang diharapkan, Generasi Z seharusnya memiliki strategi jelas dan terstruktur dalam memanfaatkan teknologi digital seperti media sosial untuk pemasaran viral (campaign #TelagaBiruChallenge), aplikasi mobile untuk booking real-time dan payment gateway lokal, serta AI/tools analitik untuk personalisasi layanan (misalnya predictive analytics jumlah pengunjung peak season). Strategi ini mencakup integrasi digital dengan budaya lokal melalui konten storytelling wisata (video dokumenter sejarah Telaga Biru), marketplace UMKM digital untuk souvenir dan kuliner (seperti Shopee/Tokopedia affiliate lokal), serta event hybrid (offline-online) untuk menarik wisatawan muda, sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan dan menciptakan lapangan kerja kreatif baru.

Namun, kenyataannya strategi pemanfaatan teknologi digital oleh Generasi Z belum terpetakan secara komprehensif, dengan penggunaan platform seperti Instagram atau TikTok masih sporadis dan tidak strategis (hanya posting pribadi tanpa hashtag kampanye), minimnya konten berkualitas tinggi yang mendukung branding destinasi, dan belum adanya roadmap digitalisasi ekonomi lokal seperti masterplan 5-tahun untuk smart tourism village. Faktor penghalang utama meliputi keterbatasan infrastruktur internet di area pedalaman Cicerem, rendahnya literasi digital mendalam (hanya basic posting, bukan analytics/SEO), serta tidak adanya role model sukses dari pemuda lokal yang telah monetisasi konten wisata. Akibatnya, peluang ekspansi pasar wisatawan milenial dan Gen Z dari kota besar (Jakarta/Bandung) terlewatkan, transformasi digital pariwisata pedesaan berjalan lambat, dan manfaat peningkatan PAD dari sektor

pariwisata (pajak restoran naik 70%) belum sepenuhnya trickle-down ke Generasi Z serta UMKM lokal di Telaga Biru Cicerem.

C. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah yang diteliti agar tidak terjadi perluasan masalah yang dibahas dan memberikan kemudahan dalam proses penelitian. Oleh karena itu, pembatasan masalah pada penelitian ini hanya pada kajian mengenai strategi Generasi Z dalam memanfaatkan teknologi digital, faktor pendorong dan penghambat keterlibatan Generasi Z, serta upaya optimalisasi peran mereka dalam penguatan ekonomi lokal pada destinasi wisata telaga biru cicerem. Fokus penelitian hanya mencakup aspek pengelolaan ekonomi lokal berbasis digital, partisipasi pemuda, serta pengembangan produk dan layanan wisata melalui inovasi teknologi. Penelitian ini tidak membahas sektor pariwisata secara luas, tidak memperluas kebijakan pemerintah pada tingkat makro, dan tidak meninjau aspek lain di luar konteks pemberdayaan generasi Z dan ekonomi lokal berbasis pariwisata .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi sub-sub masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat keterlibatan Generasi Z dalam pengelolaan ekonomi lokal berbasis digital?
2. Bagaimana optimalisasi peran Generasi Z dalam memperkuat pengelolaan ekonomi lokal melalui inovasi digital?
3. Bagaimana strategi Generasi Z dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mengembangkan ekonomi lokal?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, penelitian memiliki tujuan utama yaitu Untuk menganalisis optimalisasi peran generasi Z dalam

pengelolaan ekonomi lokal di kawasan wisata telaga biru cicerem. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat keterlibatan Generasi Z dalam pengelolaan ekonomi lokal berbasis digital
- b. Untuk merumuskan optimalisasi peran Generasi Z dalam memperkuat pengelolaan ekonomi lokal melalui inovasi digital
- c. Untuk mengidentifikasi strategi Generasi Z dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mengembangkan ekonomi lokal

2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap akan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi pariwisata, khususnya terkait peran Generasi Z dalam pengelolaan ekonomi lokal berbasis digital. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai konsep pemberdayaan generasi muda, digitalisasi pariwisata, serta strategi penguatan ekonomi lokal di desa wisata. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan teoritis bagi penelitian selanjutnya yang membahas dinamika peran generasi muda dalam inovasi ekonomi kreatif dan transformasi digital disektor pariwisata pedesaan.

b. Manfaat secara praktis

1) Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis sekaligus sebagai pelaksanaan tugas akademik yaitu untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana

Ekonomi pada fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.

2) Bagi Generasi Z di Wisata Telaga Biru Cicerem

Memberikan gambaran peluang serta strategi konkret untuk terlibat aktif dalam pengembangan ekonomi lokal dan menciptakan ide bisnis pariwisata digital.

3) Bagi Pemerintah Daerah

Menjadi bahan rekomendasi dalam merancang program dan kebijakan pemberdayaan generasi muda melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan ekosistem digital pariwisata yang berkelanjutan.

4) Bagi Pengelola Destinasi Wisata

Memberikan masukan strategis dalam meningkatkan keterlibatan generasi Z sebagai motor inovasi melalui pengembangan digital marketing, pemasaran produk wisata, dan peningkatan kualitas layanan.

5) Bagi Masyarakat dan Pelaku UMKM Lokal

Menjadi referensi untuk memperkuat sinergi antara generasi muda dan pelaku usaha lokal dalam pengembangan produk kreatif berbasis budaya serta perluasan pasar melalui platform digital.

c. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan mengenai ekonomi pariwisata, pemberdayaan generasi muda, dan digitalisasi desa wisata. Penelitian ini menyajikan data empiris serta analisis mendalam terkait tantangan dan peluang optimalisasi peran Generasi Z dalam pengelolaan ekonomi lokal dikawasan wisata pedesaan. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan teori dan riset selanjutnya yang berfokus pada inovasi digital, manajemen destinasi berbasis komunitas, serta pengembangan kapasitas pemuda dalam ekosistem ekonomi kreatif dan pariwisata.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka ini penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020), “Pariwisata Berbasis Komunitas (CBT) sebagai Model Pengembangan Pariwisata Hijau Berbasis Komunitas di Bali: Peran Generasi Z dalam Mendukung Ekonomi Lokal Menuju SDGs 2030”. *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Penelitian ini membahas model Community-Based Tourism (CBT) sebagai kerangka kerja pengembangan pariwisata hijau berkelanjutan di Bali yang melibatkan generasi muda, khususnya Generasi Z yang melek teknologi dan peduli terhadap isu lingkungan. Melalui pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian mengungkap bagaimana peran aktif generasi muda dalam digitalisasi promosi wisata, edukasi wisata ramah lingkungan, serta pengembangan inovasi sosial-ekonomi berbasis teknologi digital sebagai motor penggerak ekonomi lokal. Studi ini menekankan bahwa pemberdayaan Gen Z sebagai agen perubahan adalah kunci untuk keberhasilan pariwisata hijau dan penyediaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 8, 12, dan 13. Persamaan dengan skripsi adalah fokus pada pemberdayaan generasi Z melalui digitalisasi dalam pengelolaan ekonomi lokal berbasis wisata di daerah pedesaan. Perbedaannya terletak pada lokasi studi (Bali), serta penekanan lebih luas pada isu keingintahuan dan ekonomi hijau yang terkait dengan CBT.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Mubarok, H., 2023), berjudul “Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Desa Wisata Alam di Desa Sendangharjo, Lamongan”, *Jurnal Kajian Pariwisata Dan Bisnis Perhotelan*. Menyoroti bagaimana keterlibatan pemuda dalam pengelolaan wisata alam membawa dampak positif bagi pemberdayaan

ekonomi lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasilnya menunjukkan bahwa kendala berupa keterbatasan akses pendidikan dan usaha menjadi faktor utama rendahnya peran generasi muda. Persamaannya antara penelitian ini adalah penekanan pada keterlibatan generasi muda dalam pengembangan desa wisata melalui pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada lokasi dan fokus detail fenomena sosial ekonomi yang lebih spesifik di Telaga Biru Cicerem.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Asaad, 2024), dalam jurnal *"Digitalization of Tourism and the Role of Generation Z in Parepare City (An Analysis from the Perspective of New Media Cultural Participation Theory)," Palakka : Media and Islamic Communication*. Mereka menemukan bahwa digitalisasi memberikan peluang besar bagi generasi Z untuk berkontribusi dalam pengembangan pariwisata melalui media sosial dan inovasi konten. Penelitian ini relevan karena menggaris bawahi potensi generasi muda dalam sektor pariwisata berbasis digital. Persamaan utamanya adalah fokus pada generasi Z dan digitalisasi pariwisata. Namun, fokus geografis dan penggunaan metode kualitatif yang mendalam sebagai studi kasus menjadi pembeda. Pendekatan ini memfasilitasi pemahaman yang lebih rinci tentang faktor-faktor sosial budaya lokal yang mempengaruhi partisipasi generasi Z.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Fero et al., 2024) dalam jurnal MEDIA WISATA melalui artikel *"Optimizing the Use of New Media in the Gen-Z Era to Strengthen Sustainable Tourism"* membahas optimasi pemanfaatan media baru oleh Gen Z untuk memperkuat pariwisata berkelanjutan. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan fokus pada peran aktif Gen Z dalam membuat konten digital yang mendukung keberlanjutan wisata. Persamaan dengan skripsi terletak pada perhatian terhadap peran Gen Z dalam inovasi digital dan pemberdayaan pariwisata. Perbedaannya, fokus jurnal ini lebih

menekankan aspek keberlanjutan dan kampanye digital, sementara skripsi mengaitkan pemberdayaan Gen Z dengan pengembangan ekonomi lokal dan peningkatan daya saing produk wisata.

5. Penelitian oleh (Hanafi, 2024), dalam jurnal Universitas Gadjah Mada berjudul "Persepsi Generasi Z Terhadap Pariwisata Berkelanjutan di Yogyakarta" menggabungkan survei dan wawancara untuk menilai kesadaran Gen Z pada pariwisata berkelanjutan. Temuan menunjukkan Gen Z semakin sadar akan pelestarian lingkungan dalam pariwisata dan lebih memilih destinasi yang ramah lingkungan. Kesamaan dengan skripsi adalah keduanya mengangkat peran sosial dan ekonomi Gen Z terhadap pariwisata pedesaan dan keberlanjutan. Perbedaannya terletak pada fokus geografis dan metoda; penelitian ini lebih kuantitatif dan berlokasi di kawasan perkotaan, sedangkan skripsi pendekatannya kualitatif dan studi kasus khusus daerah wisata pedesaan.
6. Penelitian oleh (Nguyen, 2024) dalam *Journal of Rural Studies* dengan artikel "Empowering Rural Youth through Digital Tourism: The Role of Generation Z" membahas bagaimana pelatihan digital dan pemberdayaan Gen Z meningkatkan ekonomi lokal di desa wisata melalui inovasi dan pemasaran berbasis teknologi. Studi kasusnya menunjukkan penurunan migrasi ke kota karena peluang usaha di desa meningkat dengan keterlibatan pemuda. Persamaan dengan skripsi adalah fokus pada pemberdayaan ekonomi lokal generasi muda melalui teknologi dan pariwisata. Perbedaannya, artikel ini berdasar pada kasus di lokasi berbeda dengan fokus kuat pada aspek migrasi dan pelatihan digital, sedangkan skripsi mengkombinasikan aspek pemberdayaan sekaligus pengembangan produk dan promosi digital di Telaga Biru Cicerem.
7. Penelitian oleh (Anward, 2024) berjudul "Exploring Generation Z's Influence on Tourism Industry: A Bibliometric Analysis", *Ecoplan Internasional journal of Environmental and Social Sciences*.

Memaparkan bahwa generasi Z memiliki pengaruh signifikan dalam industri pariwisata melalui digitalisasi dan kreativitas mereka. Kajian ini menyimpulkan bahwa peran teknologi dan media sosial sangat dominan dalam mempengaruhi persepsi dan perilaku wisatawan dari generasi ini. Penelitian ini melakukan analisis bibliometrik terhadap 192 artikel untuk mengidentifikasi tren riset generasi Z dalam pariwisata, terutama terkait media sosial, keberlanjutan, dan teknologi virtual. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya generasi Z dalam membentuk masa depan pariwisata melalui teknologi digital. Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang sedang disusun adalah fokus pada pengaruh generasi Z dan teknologi digital dalam pengembangan pariwisata. Namun, perbedaannya terletak pada konteks penelitian; penelitian tersebut berskala global dan bibliometrik, sedangkan penelitian ini mendalami studi kasus di tingkat lokal di Telaga Biru Cicerem. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan dengan memberikan pendekatan kualitatif dan kontekstual yang lebih spesifik.

8. Penelitian (Cahyaningrum D, 2024) berjudul "*The Role of Community Participation Toward Economic Empowerment in the Tourism Sector, West Science Business and Management*". Menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi pariwisata. Studi ini menunjukkan bagaimana keterlibatan aktif masyarakat, terutama generasi muda, dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal melalui kolaborasi dan inovasi. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pada pemberdayaan ekonomi lokal dan partisipasi generasi muda dalam ekosistem pariwisata. Perbedaannya adalah tingkat analisis; Cahyaningrum. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan campuran, sementara penelitian ini bertolak dari perspektif kualitatif untuk mendalami fenomena secara kontekstual di Telaga Biru Cicerem.
9. Penelitian yang dilakukan oleh (IZZATUR, 2025) berjudul "Pemberdayaan Masyarakat oleh Kepala Desa dan Badan Usaha Milik

Desa (BUM Desa) Arya Kamuning Kaduella melalui Pengembangan Desa Wisata” dalam Sosfilkom: Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi. Studi ini mengkaji strategi kolaboratif antara pemerintah desa dan BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Kaduella, yang merupakan lokasi administratif Telaga Biru Cicerem. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali mekanisme pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelibatan pemuda, peningkatan kapasitas ekonomi, serta pengelolaan sumber daya pariwisata secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes berperan penting sebagai lembaga penggerak ekonomi desa, sekaligus mendorong kemandirian masyarakat melalui sektor pariwisata. Persamaan dengan skripsi ini adalah fokus pada penguatan ekonomi lokal dan peran masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mengelola potensi pariwisata daerah. Keduanya sama-sama menyoroti pentingnya kolaborasi multipihak dalam pembangunan ekonomi desa. Perbedaannya, penelitian ini menekankan pada peran struktural BUMDes dan pemerintah desa, sedangkan skripsi ini menitikberatkan pada peran strategis Generasi Z dalam digitalisasi dan inovasi ekonomi lokal berbasis pariwisata di Telaga Biru Cicerem.

10. Penelitian oleh (Fibri, 2025) dalam artikel "Keputusan Wisata Generasi Z: Eksplorasi Peran Media Sosial di Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan Bukittinggi" yang dipublikasikan di Jurnal ALTASIA meneliti pengaruh media sosial terhadap keputusan wisata generasi Z di destinasi edukatif dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan 10 informan melalui wawancara semi-struktural. Hasil menunjukkan bahwa media sosial, khususnya Instagram dan TikTok, menjadi sumber utama inspirasi dan pembentukan preferensi wisata Gen Z. Faktor sosial seperti kebutuhan pengakuan, kemudahan akses informasi, dan proses perencanaan juga berperan signifikan. Persamaan dengan penelitian skripsi adalah fokus pada peran media sosial dan

teknologi digital sebagai penggerak utama pengalaman dan keputusan wisata Gen Z. Perbedaannya, jurnal ini menitikberatkan pada destinasi edukatif dan budaya di kawasan perkotaan dengan pendekatan kualitatif kecil, sementara skripsi berfokus pada pemberdayaan Gen Z dalam pengelolaan ekonomi lokal berbasis pariwisata di desa wisata pedesaan dengan kajian yang lebih luas.

Mayoritas penelitian terdahulu menyoroti peran Generasi Z dalam pariwisata berbasis digital, namun lebih banyak dilakukan di wilayah perkotaan atau tidak secara spesifik mengkaji ekonomi lokal desa wisata. Belum ada penelitian yang secara khusus membahas optimalisasi peran Generasi Z dalam pengelolaan ekonomi lokal era digital di wisata telaga biru cicerem. Dengan demikian, penelitian ini memiliki *research gap* yang jelas, yaitu: Mengidentifikasi strategiperan generasi Z dalam digitalisasi, inovasi ekonomi lokal, dan penguatan produk wisata pada konteks desa wisata telaga biru cicerem.

G. Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan bagian penting dalam penelitian yang berfungsi sebagai model konseptual yang menggambarkan hubungan antar konsep atau variabel yang akan diteliti secara sistematis dan logistik. Menurut (Sugiyono, 2018) kerangka pemikiran adalah suatu model konsep yang menjelaskan bagaimana teori-teori dan hasil penelitian yang dikemukakan berkaitan dengan masalah penelitian, sehingga dapat mendorong terjadinya penelitian secara terstruktur. (Creswell, n.d.) juga menjelaskan bahwa kerangka pemikiran berperan sebagai panduan bagi peneliti dalam memahami serta menghubungkan teori, variabel, dan fenomena sehingga memudahkan penentuan fokus dan arah penelitian yang jelas.

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran menguraikan alur proses optimalisasi peran generasi dalam pengelolaan ekonomi lokal berbasis digital. Pertama, peran generasi Z sangat strategis karena mereka adalah kelompok yang adaptif terhadap teknologi digital serta kreatif dalam mengelola konten

dan pemasaran produk. Namun tingkat keterlibatan generasi Z di desa wisata Telaga Biru Cicerem masih rendah akibat terbatasnya pelatihan dan wadah kolaborasi. Selanjutnya, strategi pemanfaatan teknologi digital oleh generasi Z meliputi pelatihan keterampilan digital, penggunaan media sosial untuk promosi, dan pengembangan platform pemasaran berbasis teknologi inovatif. Melalui strategi ini, generasi Z dapat memperluas jaringan pasar dan meningkatkan kualitas serta daya saing produk lokal.

Optimalisasi peran Generasi Z dalam pengelolaan ekonomi lokal harus didukung oleh program pemberdayaan yang sistematis seperti pelatihan berkelanjutan, inkubasi usaha kreatif, serta kolaborasi antara komunitas pemuda, pengelola wisata, dan pemerintah. Namun, dalam prosesnya terdapat faktor pendukung berupa kemudahan akses teknologi dan dukungan kelembagaan, serta faktor penghambat seperti keterbatasan modal, minimnya pengalaman, dan infrastruktur digital yang belum memadai. Proses interaksi antar faktor ini mempengaruhi tingkat keberhasilan optimalisasi peran generasi Z.

Pada akhirnya, dengan optimalisasi tersebut diharapkan terjadi peningkatan daya saing produk lokal yang lebih inovatif dan pemasaran yang efektif melalui media digital, sehingga berkontribusi pada pengembangan ekonomi yang berkelanjutan di kawasan wisata Telaga Biru Cicerem. Kerangka pemikiran ini merupakan gambaran keseluruhan bagaimana peran, strategi, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil yang diharapkan saling terkait dalam penelitian ini.



Gambar 1. 1 kerangka pemikiran

Keterangan:

1. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukungnya meliputi kemudahan akses pelatihan digital, infrastruktur internet yang memadai, dukungan kebijakan pemerintah, dan kolaborasi sosial yang kuat. Sementara faktor penghambatnya meliputi keterbatasan modal usaha, kurangnya pengalaman dalam bisnis, infrastruktur teknologi yang belum merata, dan minimnya dukungan kelembagaan. Pemahaman terhadap faktor ini penting untuk menyusun strategi yang efektif dalam mempercepat

pemberdayaan dan pengembangan peran Generasi Z di bidang ekonomi lokal.

2. Peningkatan Daya Saing Produk Lokal dan Ekonomi Berkelanjutan

Komponen terakhir menegaskan bahwa melalui optimalisasi peran Generasi Z dan penggunaan teknologi digital, produk-produk lokal seperti kerajinan, kuliner khas, dan paket wisata dapat dikembangkan secara inovatif dan dipasarkan secara digital, sehingga meningkatkan daya saing secara regional maupun nasional. Pengembangan ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara berkelanjutan, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan melestarikan budaya lokal sebagai kekayaan nasional.

3. Peran Generasi Z dalam Pengelolaan Ekonomi Lokal Berbasis Digital

Generasi Z memiliki karakteristik sebagai generasi digital native yang sangat familiar dengan teknologi dan media sosial. Mereka mempunyai potensi besar sebagai agen perubahan dalam pengelolaan ekonomi lokal, khususnya di sektor pariwisata dan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Generasi Z mampu menggerakkan inovasi melalui pemanfaatan teknologi digital untuk promosi, pemasaran, serta pengembangan produk, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan kontribusinya dalam pelestarian ekonomi lokal.

4. Strategi Pemanfaatan Teknologi Digital oleh Generasi Z

Komponen ini menjelaskan bahwa strategi utama yang dilakukan oleh generasi Z meliputi pelatihan digital, penggunaan media sosial untuk promosi dan branding, pengembangan konten video dan foto menarik, serta pemanfaatan platform e-commerce untuk pemasaran produk wisata dan kerajinan lokal. Strategi ini bertujuan agar Generasi Z mampu berperan aktif meningkatkan daya saing produk dan layanan wisata, serta memperluas akses pasar melalui inovasi teknologi yang terus berkembang.

5. Optimalisasi Peran Generasi Z dalam Pengelolaan Ekonomi Lokal

Pada bagian ini dijelaskan bahwa upaya optimalisasi dilakukan melalui program pemberdayaan yang sistematis, seperti pelatihan berkelanjutan, inkubasi usaha, dan kolaborasi lintas pihak, termasuk pemerintah daerah, komunitas pemuda, dan pelaku usaha. Tujuannya adalah meningkatkan kapasitas dan motivasi generasi Z agar mampu berkontribusi secara nyata dalam pengelolaan dan pengembangan ekonomi desa wisata. Strategi keberhasilan ini akan meningkatkan inovasi produk, pemasaran digital, dan pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan Penelitian ini adalah pendekatan studi kasus, Studi kasus adalah metode penelitian yang fokus pada eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena, peristiwa, atau keadaan yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata. Menurut (Yin n.d., 2018), studi kasus adalah studi empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam lingkup batasan alami kehidupan nyata, di mana batas antara fenomena dan konteksnya tidak selalu jelas. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami dinamika, proses, dan interaksi sosial secara komprehensif dalam sebuah kasus tertentu.

Studi kasus yang digunakan berbentuk studi kasus kualitatif eksploratif dan deskriptif. Menurut (Tisdell, 2025), studi kasus kualitatif merupakan studi ringkas, komprehensif, dan mendalam terhadap fenomena atau keadaan yang terbatas oleh waktu dan tempat tertentu, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasi pengalaman partisipan dalam konteks spesifik. Bentuk studi kasus ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan detail, yang sangat relevan untuk mendapatkan gambaran fenomena secara menyeluruh. Secara umum studi

kasus memberikan peluang bagi penulis untuk pemahaman mendalam terkait fenomena-fenomena yang diperlukan oleh subjek penelitian, Ini memungkinkan peneliti menangkap berbagai aspek yang sulit diukur dengan metode kuantitatif, seperti pola perilaku, pengalaman subjektif, serta interaksi sosial dan budaya yang terjadi secara nyata di lapangan. Studi kasus juga membantu mengidentifikasi hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena secara sistematis dan kontekstual.

Metode penelitian studi kasus adalah strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pertanyaan penelitian utama “bagaimana” atau “mengapa”, diperlukan sedikit waktu untuk mengontrol peristiwa yang dipelajari. Pendekatan kualitatif membantu mengungkap dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang tidak mudah diukur secara kuantitatif, dan fokus penulis menafsirkan “optimalisasi peran generasi Z dalam pengelolaan ekonomi lokal (studi kasus wisata Telaga Biru Cicerem kabupaten Kuningan). Langsung kepada generasi Z, pengetahuan secara pribadi dan pelaku di sekitar wisata telaga biru Cicerem dengan cara melakukan observasi perilaku para partisipan dan terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas mereka. Sehingga penulis akan mendapatkan informasi yang lengkap mengenai isu yang diteliti (Creswell, 2014).

Dalam penelitian ini, penulis memutuskan untuk menerapkan metode penerapan studi kasus, karena metode ini memungkinkan penjelasan yang mudah, terstruktur, dan objektif mengenai sudut pandang narasumber terhadap situasi yang tengah diteliti, dengan maksud untuk memperoleh data yang berkaitan dengan proses keterlibatan dan peran aktif generasi Z dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis pariwisata, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika tersebut secara mendalam dan komprehensif.

2. Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif (metode kualitatif) dan deskriptif. Menurut (Wahidmurni, 2017) metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang diperoleh dari aktivitas wawancara, pengamatan, serta jenis dokumen. Metode ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang dialami para partisipasi dalam konteks kehidupan nyata, sehingga sangat sesuai untuk mengkaji peran generasi Z dalam pengelolaan ekonomi lokal melalui pendekatan studi kasus.

Jenis penelitian kualitatif merupakan upaya penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi pada subjek, seperti perilaku, pandangan, motivasi, dan tindakan seseorang secara komprehensif. Data yang dihasilkan berupa kata-kata yang merepresentasikan realitas sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari, dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik yang sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan (Syarifuddin, 2024). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap dan memahami makna di balik perilaku manusia dalam konteks sosial yang khas, dengan fokus pada proses dan dinamika yang terjadi secara alami. Menurut (Creswell, 2014) penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan kontekstual dan menyeluruh mengenai fenomena yang tampak, dengan mengeksplorasi interaksi serta pengalaman dari perspektif pelaku.

Selain itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis keadaan objek atau fenomena yang diteliti pada waktu tertentu. Menurut (Sugiyono, 2018) metode deskriptif bertujuan memaparkan kondisi sebenarnya dari variabel-variabel yang diteliti tanpa melakukan manipulasi data. Dalam penelitian ini, metode deskriptif

digunakan untuk memberikan gambaran yang rinci dan menyeluruh mengenai kondisi keterlibatan generasi Z dalam pengembangan pariwisata dan ekonomi lokal sehingga menghasilkan dokumentasi yang akurat dan detail.

Penelitian memutuskan untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif dan deskriptif karena Dalam pelaksanaannya, metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data berupa narasi, baik lisan maupun tertulis, yang diwujudkan dalam wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumentasi yang terkait dengan fenomena sosial dan ekonomi yang dialami oleh partisipan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menangkap dinamika sosial, pola perilaku, serta proses interaksi yang sulit diukur secara kuantitatif, terutama untuk memahami strategi dan faktor yang mempengaruhi keterlibatan Gen Z (Miles, 2018).

Pengumpulan data difokuskan pada informan utama yaitu anggota Generasi Z yang terlibat langsung dalam aktivitas pengelolaan wisata Telaga Biru Cicerem, serta pelaku usaha dan pengelola wisata di tingkat lokal. Triangulasi data dilakukan dengan mengkombinasikan data dari berbagai sumber dan teknik untuk memastikan validitas dan kredibilitas hasil penelitian. Dengan metode ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan terperinci mengenai fenomena keterlibatan dan pemberdayaan Generasi Z dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis digital, sesuai dengan tujuan dan merumuskan masalah penelitian.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini di bagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari pelaku generasi Z, pengelola wisata Telaga Biru Cicerem, pelaku usaha lokal, serta masyarakat yang terkait dengan pengelolaan

pariwisata. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok fokus.

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen akademik, laporan pemerintah, statistik BPS, jurnal penelitian terkait, dan arsip pengelolaan wisata di Telaga Biru Cicerem sebagai bahan pendukung analisis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan beberapa teknik berikut:

a. Observasi

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data yang valid. Menurut (Hasanah, n.d. 2021), observasi adalah teknik pengumpulan data yang efektif untuk mengidentifikasi perilaku, kegiatan, dan interaksi sosial secara real-time, sehingga menghasilkan data yang kaya dan kontekstual.

b. Dokumentasi

Dokumen adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara. Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian di sini yakni catatan-catatan kecil, buku-buku dan gambar-gambar yang ditemukan peneliti di lapangan. (Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan

data yang penting untuk mendapatkan bukti otentik dan meningkatkan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa catatan kecil, buku, dan gambar yang dikumpulkan peneliti di lapangan sangat berguna sebagai data pendukung.

c. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadapan fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian. Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur, di mana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku. Menurut (Klave, 2018), wawancara tidak berstruktur memungkinkan dialog fleksibel yang menghasilkan pemahaman mendalam dan narasi dari sudut pandang narasumber.

5. Informan penelitian

Penulis melakukan komunikasi langsung dengan pihak terkait mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan dan mendengarkan keterangan-keterangan atau informasi langsung dari pihak terkait. Adapun Informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1.1 Daftar Informan

No	Informan	Jumlah
1.	Direktur BUMDes	1
2.	Sekretaris BUMDes	1
3.	Kepala Unit PPOB	1

4.	Karyawan, generasi Z yang aktif dikawasan wisata telaga biru cicerem	5
5.	UMkM	2

Keterangan:

Dalam penelitian ini, terdapat empat informasi utama yang terlibat secara langsung dalam kegiatan ekonomi dan pengelolaan wisata. Rincian lengkapnya sebagai berikut:

a. Generasi Z yang aktif di kawasan wisata Telaga Biru Cicerem

Jumlah informan: 5 orang (usia 17-26 tahun, terdiri dari pelajar, mahasiswa, dan pemuda lokal). Kelompok pemuda yang menjadi fokus utama penelitian karena merupakan kelompok usia produktif yang memiliki kemampuan digital serta potensi besar sebagai penggerak ekonomi kreatif. Mereka diharapkan mampu memanfaatkan media sosial platform digital, dan teknologi informasi untuk memperkenalkan potensi wisata dan produk lokal. Wawancara dengan kelompok pemuda ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana generasi muda berkontribusi terhadap promosi, inovasi, serta kendala yang mereka hadapi di lapangan.

b. Pemimpin Pengelola Wisata

Jumlah Informasi: 2 Orang (ketua pengelola & Staf Operasional lapangan), Pengelola wisata dipilih karena pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan destinasi wisata telaga biru cicerem. Yang memiliki wawasan menyeluruh tentang kebijakan, strategi promosi, serta bentuk kolaborasi dengan masyarakat dan pemuda. Mereka juga mengetahui tantangan yang dihadapi dalam melibatkan generasi Z sebagai

bagaian dari tim pengelola maupun itra promosi digital. Informasi dari kelompok ini membantu memahami aspek kelembagaan dan koordinasi antar pihak dalam ekosistem pariwisata. Wawancara dengan pengelola wisata memberikan data penting terkait implementasi kebijakan dan dinamika di lapangan.

c. Pelaku Usaha Lokal / UMKM

Jumlah informan: 2 orang (pedagang kuliner dan penjual souvenir). Melibatkan pelaku usaha lokal yang berperan langsung dalam aktivitas ekonomi di kawasan wisata, seperti pedagang, pengusaha kuliner, dan penyedia jasa. Kelompok ini menjadi bagian penting dalam rantai ekonomi lokal. Melalui wawancara, peneliti menggali sejauh mana mereka merasakan dampak keterlibatan generasi muda terhadap peningkatan penjualan, promosi produk, serta sinegri antara usaha lokal dan digitalisasi pariwisata. Pelaku UMKM juga memberikan data empiris tentang tantangan ekonomi di tingkat masyarakat desa.

d. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Arya Kemuning Kaduella

Jumlah informan: 1 orang (ketua BUMDes), BUMDes merupakan lembaga strategis yang mengelola sumber daya dan program pemberdayaan ekonomi desa. Melalui wawancara, diperoleh informasi mengenai dukungan kelembagaan, program pelatihan, kerjasama dengan generasi muda dan pelaku usaha, serta upaya BUMDes dalam mendorong digitalisasi dan pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan ekonomi lokal. Mereka juga memberikan perspektif terkait kebijakan dan rencana pembangunan desa secara menyeluruh.

pemilihan seluruh informan dilakukan dengan menggunakan sampling purposif Karena tidak semua orang di kawasan Telaga Biru Cicerem terlibat secara aktif dalam penelitian ini. Di antara kriteria utamanya adalah:

- 1) Terlibat secara aktif atau berpotensi dalam kegiatan ekonomi terkait pariwisata.
- 2) Pengalaman nyata dalam teknologi digital.
- 3) Pengetahuan dan peran mereka dalam kondisi ekonomi lokal.

Setiap informan memberikan sudut pandang yang saling melengkapi dari generasi muda, manajer, pelaku usaha, dan lembaga desa. Dengan pendekatan ini, peneliti memperoleh data informasi yang kaya, akurat, dan valid yang mendukung analisis mendalam tentang peran dan keterlibatan Generasi Z dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis pariwisata.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi serta kajian, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Data di analisis melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya.

b. Penyajian Data

Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

c. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

7. Uji Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan konsep penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan kredibilitas dan akurasi hasil penelitian. Untuk menguji keabsahan data, maka teknik yang digunakan untuk mengukur tingkat kredibilitas yaitu dengan melakukan teknik triangulasi. Triangulasi diperlukan untuk memperkuat menurut (Nurfajriani et al., 2024) triangulasi diperlukan untuk memperkuat data, dengan cara menggabungkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data sehingga menghasilkan temuan yang lebih akurat, dapat dipertanggungjawabkan, serta mengurangi potensi bias dalam penelitian.

Triangulasi adalah teknik verifikasi data yang dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber data, metode pengumpulan data, atau analisis dari beberapa sudut pandang berbeda yang saling mendukung (Sugiyono, 2018). Tujuan dari triangulasi adalah untuk memperkuat kekuatan teoritis, metodologis, dan interpretatif penelitian sehingga hasil studi menjadi lebih kredibel. Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode berarti data diperoleh dari kombinasi beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber merujuk pada

pengumpulan data dari beberapa sumber informan yang berbeda, sehingga memperkaya perspektif dan meminimalkan bias subjektif.

a. Triangulasi Sumber

Dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

b. Triangulasi Teknik

Dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang telah diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan.

8. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah generasi Z yang berdomisili dan aktif disekitar kawasan wisata telaga biru cicerem, termasuk pelaku usaha pariwisata muda dan pengelola ekonomi lokal dari berbagai aspek keterlibatan ekonomi, inovasi produk, hingga pemasaran digital. Objek penelitian adalah keseluruhan aktivitas pengelolaan ekonomi lokal berbasis pariwisata di Telaga Biru Cicerem.

9. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan wisata Telaga Biru Cicerem, Kabupaten Kuningan, yang merupakan desa wisata berbasis alam dengan potensi ekonomi yang sedang dikembangkan secara aktif oleh masyarakat lokal dan BUMDES setempat. Lokasi ini dipilih karena peran generasi Z yang masih minim dalam pengelolaan, dan adanya ruang bagi pemberdayaan serta optimalisasi peran mereka sebagai pelaku ekonomi kreatif berbasis wisata. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada awal bulan Desember 2025 hingga akhir Januari 2026. Rentang waktu ini dipilih

agar dapat mengamati sekaligus mengumpulkan data secara komprehensif terkait aktivitas wisata dan partisipasi generasi Z.

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan skripsi ini, maka peneliti menyusun penulisan skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN : Bab ini berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian Terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI: Dalam Bab ini menjelaskan tentang kajian teori berdasarkan hasil tinjauan pustaka dan penelitian Terdahulu.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN: Dalam Bab ini menjelaskan deskripsi objek penelitian, yaitu di kawasan Wisata Telaga Biru Cicerem Kabupaten Kuningan. Mengenai profil, visi dan misi, struktur organisasi, dan sebagainya.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN: Dalam Bab ini merupakan inti dari skripsi. Yang akan menjelaskan tentang penjabaran hasil dan pembahasan mengenai data yang didapat dari lapangan yang dihubungkan dengan kerangka pemikiran, yang mana akan menjadi jawaban dari rumusan masalah dari penelitian ini.

BAB V PENUTUP: Dalam Bab ini adalah bagian terakhir dalam penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah uraian jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah yang telah dianalisis pada bab keempat, sedangkan saran berisi mengenai rekomendasi dari penelitian tentang masalah yang diteliti berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan.